



Festival Lima Gunung : Strategi Identitas Lokal Masyarakat Di Lereng Gunung Di Jawa Tengah

Rr. Paramitha Dyah Fitriasari
Ganter Hanggayuh PP

Keywords :

Festival,
Representation,
Culture, Society.

Correspondensi Author

Graduate School of Universitas
Gadjah Mada
Email: paramitha_df@yahoo.com

ABSTRACT

Five Mountains Festival is the party of the people who regularly held one year, is a representation of local culture. Prepare all kinds of both performance and visual arts which were the work of the villagers around. The potential is there in five mountain communities are quite large and intertwined emotional bond between the artists and the public. Artists vying to display the distinctive traditions of each village by displaying characteristic and new creativity in the grand event.

PENDAHULUAN

Seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat pedesaan, pada umumnya pelaku seninya tidak berasal dari sekolah atau memiliki latar belakang pendidikan seni tari atau musik. Mereka berjalan seiringan dengan perkembangan kesenian di wilayahnya. Mereka hanya memiliki semangat dan *greget* untuk berusaha menampilkan yang terbaik kepada penonton maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini terlihat saat mereka menari, ada energi yang kuat dalam setiap gerakan mereka. Pengaruh itu sangat kuat kepada penonton yang tidak pernah bosan menikmati pertunjukan mereka. Spirit itulah yang disinyalir menjadi suatu kekuatan penyelenggaraan festival yang diselenggarakan di lereng pegunungan ini.

Hal tersebut yang melatar belakangi munculnya Festival yang di gaungi oleh Komunitas Lima Gunung yang rutin diselenggarakan satu tahun sekali, menjadi munculnya Festival Lima Gunung yang disokong penuh oleh warga masyarakat sekitar

yang menjadikan festival ini menjadi ajang eksistensi diri. Makalah ini akan membahas beberapa hal terkait eksistensi Festival Lima Gunung, yang pertama dilihat dari posisi atau keberadaan Festival Lima Gunung baik di masyarakat ataupun dunia yang lebih luas. Kedua adalah peran serta masyarakat pendukung dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam festival. Ketiga adalah pemaparan mengenai bagaimana festival ini yang awalnya adalah festival lokal namun berkembangnya jaman menjadi global dengan adanya kreativitas baru. Terakhir adalah kesimpulan.

Keberadaan Festival Lima Gunung di Masyarakat

Festival Lima Gunung adalah sebuah pesta kesenian rakyat yang merupakan bentuk potensi kesenian lokal. Pesta rakyat ini diselenggarakan secara rutin setiap satu tahun sekali oleh sebuah Komunitas Lima Gunung yang anggotanya terdiri dari beberapa kelompok kesenian yang berasal dari penduduk masyarakat dalam wilayah lima gunung yang umumnya

memiliki mata pencaharian sebagai petani. Komunitas Lima Gunung adalah paguyuban warga beberapa dusun yang tinggal di daerah yang di kelilingi 5 gunung di Magelang, Jawa Tengah (Merbabu, Merapi, Sumbing, Andong, dan Menoreh).

Festival Lima Gunung pertama diselenggarakan tahun 2000, sehingga sampai tahun 2015 ini akan diselenggarakan untuk yang ke lima belas kalinya. Pada tahun pertama dan kedua, penyelenggaraan Festival lima gunung ini didukung oleh salah satu hotel bintang lima di kawasan Borobudur, tepatnya di dusun Majaksingi yaitu Amanjiwo Hotel. Peran besar Hotel Amanjiwo Borobudur ini yaitu memfasilitasi segala bentuk kegiatan dalam mempergelarkan festival lima gunung pada saat itu dikelola oleh Sean Flakelar (*General Manager Amanjiwo Hotel*). Walaupun kegiatan festival lima gunung ini mempunyai prioritas memperkenalkan Hotel Amanjiwo, namun prinsip dasarnya adalah tetap komitmen akan preservasi nilai-nilai budaya khususnya budaya Jawa. Amanjiwo Hotel dalam mengadakan acara festival ini juga tidak jauh dari peran serta para seniman tingkat dunia. Kegiatan ini juga menjadi wadah, ajang dan akses seniman untuk berekspresi. Dua tahun tersebut pergelaran festival ini dikhususkan untuk menjamu tamu (wisatawan) hotel tersebut. Adanya isu teror pada waktu itu, wisatawan mengalami penurunan sehingga Amanjiwo Hotel tidak menyusun agenda Festival Lima Gunung sebagai sajian untuk wisatawan. Namun, Festival Lima Gunung telah menjadi pesta yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat kawasan lima gunung tersebut sehingga masyarakat penduduk kawasan lima gunung tersebut kemudian berusaha mengadakan pesta rakyat tersebut secara mandiri.

Berbagai sistem manajemen diterapkan Komunitas Lima Gunung untuk dapat tetap mengadakan festival meskipun dalam penyelenggaraannya melalui sponsor maupun tidak ada sponsor.

Tata kelola seni bukanlah konsep asing yang ditumpangkan dari luar atas orang-orang kreatif yang tidak tahu menahu bagaimana cara menentukan stakeholder dan perencanaan strategis. Kebalikannya, sebagian besar dari grup dan seniman pelaku pergelaran memperlihatkan penguasaan dalam menghadapi persaingan, campur tangan politik, perubahan ekonomi, dan evaluasi. (Lindsay, 2006:5)

Potensi yang ada dalam komunitas lima gunung cukup besar dan saling menjalin ikatan emosional antara para seniman dan masyarakat. Jalinan tersebut membentuk nuansa kebersamaan, solidaritas dan kolaborasi dalam menentukan gagasan pertunjukan festival lima gunung ini. Dalam mengkolaborasikan gagasan, maka seniman mempunyai *bargaining position* dengan masyarakat setempat yang tentu mempelajari seni secara otodidak. Di ajang Festival Lima Gunung, penonton dapat melihat bagaimana para petani tampak berbeda. Petani yang memiliki rutinitas bekerja di sawah itu, kini menari, melukis, atau memainkan musik. Mereka adalah anggota dari kelompok-kelompok kesenian yang menjadi bagian dari Komunitas Lima Gunung.

Festival yang diadakan diantaranya upacara ritual dusun yang diselenggarakan berdasarkan kalender Jawa pada bulan *Suro*, *Sapar* dan *Mulud* yaitu, (1) *Suran* dengan *Wayang Wong* dan tari *Kembar Mayang* yang diadakan di dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun. (2) *Sungkem Tlompak* di dusun Gejayan, Banyusidi, Pakis. (3) *Nyadran Kali* dengan kesenian *Soreng* di dusun Warangan, Muneng Warangan, Pakis. (4) *Tumpeng Jongko* dengan kesenian *Jaran Papat* di dusun Mantran desa Giri Rejo, Ngablak. (5) *Merti Dusun* dengan kesenian *Lengger* di dusun Krandegan, Sukomakmur, Kajoran. Pementasan upacara ritual kadang diselenggarakan pada saat *aum tandur*, *aum panen* ataupun *nyadran makam*.

Richard A.Gould mengkategorisasikan ritual kedalam dua jenis yaitu ritual sakral dan ritual sekuler. Ritual sakral adalah ritual yang berkaitan dengan cara mengekspresikan atau mewujudkan kepercayaan-kepercayaan religius yang mengakibatkan komunikasi spiritual, dengan doa maupun memohon kepada hal-hal yang dianggap gaib. Ritual sekuler, yaitu ritual yang berkaitan dengan upacara-upacara, pesta-pesta kebesaran, kehidupan sehari-hari, olahraga, atau aktivitas lain yang karakter religiusnya tergolong rendah (Jaeni, 2014:66). Dalam festival ini juga terdapat dua jenis ritual tersebut seperti contoh pada saat acara *Tirakatan Gunung* pada hari Kamis 13 Agustus 2015, di Mantran Wetan, Ngablak, Magelang merupakan praktik ritual sakral yang diselenggarakan pada awal acara festival guna memohon keselamatan dan kelancaran acara festival dan guna menyampaikan rasa syukur kepada Sang

Pencipta. Kemudian praktik ritual sekuler yaitu dengan pertunjukan kesenian sepanjang acara festival yang melibatkan partisipasi pelaku seni, sajian seninya dan penonton.

Komunitas Lima Gunung juga banyak mendapat dukungan dari para seniman-seniman baik seniman murni maupun akademisi. Sehingga bukan hanya tradisi upacara ritual saja namun banyak ragam kesenian yang ikut berpartisipasi pada festival lima gunung untuk meningkatkan potensi masyarakat terutama generasi muda. Generasi muda komunitas lima gunung berupaya melestarikan eksistensi festival lima gunung. Kebudayaan dilestarikan tidak melulu memiliki wujud yang sama, melainkan dapat berubah-ubah dan berkembang yang dipengaruhi oleh inovasi generasi muda. Eksistensi festival lima gunung membuat budaya ini dikenali dan diakui jati dirinya. Jati diri dibentuk melalui sejumlah ciri dominan yang secara bersama menandai kekhasan dari budaya tersebut. Misalnya Kesenian *Warok Bocah*, *Pitutur Madyo*, *Topeng Ireng*, *Grasak*, *Jathilan* dan tari- tarian yang lain. Tata artistik pada pertunjukan FLG ini menggunakan bahan-bahan limbah pertanian misalnya bonggol jagung, jerami, tangkai batang tanaman, dan dedaunan kering yang didesain berbagai bentuk visual ruang pentas.

Festival ini khas dengan latar belakang masyarakat gunung yang lekat dengan alam dan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya adalah wujud yang paling abstrak dari suatu kebudayaan dan memerlukan enkulturasi sepanjang masyarakat mempelajarinya. Mempelajari nilai-nilai budaya mengarah pada pemikiran dalam mengambil sikap dalam situasi dalam kehidupan nyata. Menurut Sedyawati (2014:188), nilai-nilai budaya meliputi nilai-nilai yang berkaitan dengan (1) hubungan manusia dengan manusia; (2) hubungan antara manusia dengan alamnya; (3) hubungan manusia dengan Tuhannya; (4) pemaknaan manusia dengan waktu; (5) pemaknaan manusia dengan perilaku (kerja). Nilai-nilai budaya selalu terbentuk oleh ekosistem kosmologi yang ada tiap daerahnya. Kebudayaan bersangkutan dengan struktur kosmos yang dialami masyarakatnya, maka terbentuk struktur sosial dalam masyarakatnya pula. Dalam festival lima gunung para partisipan merepresentasikan bagian dari struktur kehidupan masyarakat lima gunung. Rangkaian acara juga tidak lepas dari praktik ritual untuk membentuk penghayatan

hubungan antara manusia, alam dan penciptanya.

Festival lima Gunung dilaksanakan antara bulan Juni sampai Agustus yang biasanya dipergelarkan satu hingga dua sampai tiga hari yang terdiri dari masyarakat dusun sekitar kemudian partisipan dari kelompok Komunitas Lima Gunung. Pada tahun 2015 Festival Lima Gunung tidak dipusatkan disatu tempat, tetapi terdapat di dua tempat yaitu desa Mantran Wetan kecamatan Ngablak dan desa Tutup Ngisor kecamatan Dukun yang berada di kabupaten Magelang. Selain untuk memberi ruang apresiasi masyarakat sekitar lima gunung tetapi juga mengenalkan seni budaya masyarakat lima gunung terhadap masyarakat luas. Upaya mempromosikan acara ini awalnya adalah promosi dari mulut ke mulut yang terjadi berawal dari komunitas ke masyarakat maupun masyarakat yang langsung menyaksikan festival kemudian menyebarluaskan pada masyarakat lain. Strategi komunitas lima gunung dalam mempromosikan festival lima gunung, berupaya membuat pesta rakyat yang unik agar memberi kesan pada masyarakat. Keterpukauan atau kesan yang ditinggalkan pada akhirnya menjadi citra bagi penonton. Masyarakat penikmat secara sadar atau tidak, akan menyebarkan informasi yang dibentuk oleh sebuah pertunjukan menjadi pengalaman estetis penonton.

Festival menurut Fallasi (dalam Jiunkpe : 1998) di dalam kata pengantar pada bukunya yang berjudul "Time Out of Time : Essay on The Festival", Fallasi (1987) menyimpulkan bahwa : Festival is an event, a social phenomenon, encountered in virtually all human cultures (Festival adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya dijumpai dalam semua kebudayaan manusia). Sementara menurut W.J.S.Poerwadarminta (dalam Jiunkpe: 1998). Festival dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu :

1. Hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat.
2. Perlombaan.

Dapat diketahui atau disimpulkan bahwa sifat dasar dari semua festival adalah sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan.

Seni tradisi dapat berwujud sebagai (1) seni tradisi ritual untuk upacara-upacara keagamaan dan adat, dan (2) seni tradisi yang dikemas khusus untuk dinikmati masyarakat luas maupun wisatawan (*arts for mart*) (Permas et.al, 2003). Kedua bentuk seni tradisi tersebut, saat ini memang masih ada dan ternyata dapat hidup berdampingan. Masing-masing bentuk memiliki habitat, pendukung, dan aturan main sendiri, yang tidak perlu dipertentangkan dan dicampuradukkan. Kalau masing-masing bentuk seni tradisi dapat berkembang di habitatnya masing-masing dan tidak saling bertentangan, terdapat potensi sinergi yang baik antar keduanya. Dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pengembangan seni tradisi sebagai suatu komoditas pariwisata budaya, yang dapat melestarikan seni tradisi itu sendiri maupun dapat meningkatkan kesejahteraan para pelakunya.

Peran Masyarakat Lokal dalam Festival

Kesenian gunung sebagai sesuatu yang eksis selalu membutuhkan masyarakat sebagai pemberi arti bagi keberadaan, pelestarian dan nilai-nilai moral yang disampaikannya. Tanpa masyarakat, kesenian gunung bisa tidak berarti apa-apa. Walaupun kesenian tradisional harus berhadapan dengan kesenian asing yang dapat menggesernya sewaktu-waktu tetapi selama masyarakat masih mendukung maka kesenian gunung akan tetap ada. Kebersamaan, pengorbanan, solidaritas akan membuahkan hasil. Kesenian tercipta tidak lebih sebagai perekat kehidupan bersama karena mati hidupnya kesenian tidak bisa dilepaskan dari kehidupan pendukungnya. Seperti yang dikatakan Janet Wolff dalam bukunya *The Social Production of Art* mengatakan bahwa perkembangan seni tak bisa lepas dari masyarakat pemiliknya. Secara sederhana Wolff mengemukakan bahwa ideologi adalah gagasan dan kepercayaan seseorang yang secara sistematis dihubungkan dengan kondisi-kondisi material dan aktual kehidupan mereka. Wolff melihat bahwa pemikiran dan kesadaran berasal dari aktivitas-aktivitas materiil, dan manusia memiliki kapasitas untuk merefleksikan dirinya dalam aktivitas-aktivitas tersebut (Wolff, 1993:50).

Dengan kata lain, ideologi bagi masyarakat yang kehidupan sehari-harinya sangat dekat dengan seni, maka mereka memposisikan seni sebagai salah satu bagian

terpenting dalam aktivitas sehari-hari. Maka dapat dikatakan bahwa seni sebagai pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini adalah kebutuhan untuk berkesenian menyalurkan ekspresi diri mereka dengan melakukan kegiatan seni ataupun menjadi penikmat seni. Kesenian mempunyai nilai penikmatan, sehingga suatu aktivitas dapat disebut seni bila mampu mengkomunikasikan kesenangan atau kepuasan melalui pengalaman imajinaso setiap orang sesuai tingkat persepsinya (Jazuli, 2014:48).

Masyarakat penduduk kawasan lima gunung menggunakan sistem gotong royong demi eksistensi festival lima gunung. Gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan suatu kelompok dengan mengalami proses saling bermusyawarah dan saling memberi pertimbangan-pertimbangan sampai tercapai kesepakatan yang disetujui bersama (mufakat). Sistem gotong royong bertujuan untuk meminimalisir beban suatu kegiatan atau bentuk acara pergelaran agar dapat berjalan dengan konsep sumbangsih individu untuk suatu kelompok (kebersamaan) (Neils Mulder, 1996:175).

Alessandro Falassi dalam buku *Time Out of Time* mengungkapkan bahwa pertunjukan festival dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Festival telah menjadi kajian berbagai disiplin ilmu seperti perbandingan agama, folklor, antropologi, dan sosiologi; dan lain-lain. Pengertian Festival itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan yang merupakan peristiwa dengan beragam budaya yang pada umumnya berupa pesta atau upacara secara rutin dari suatu komunitas masyarakat tertentu yang berkenaan dengan ritus lingkungan, mata pencaharian, musim, kegembiraan atau syukuran, keagamaan, dan lain-lain. Terdapat dua jenis festival yaitu festival upacara ritual keagamaan, dan festival yang berkaitan dengan kegembiraan. Fenomena dalam sebuah festival tentu masing-masing mempunyai ciri khas dan keunikan. Keunikan sebuah festival menjadi daya tarik bagi para penonton, dan pihak-pihak lain untuk memperoleh manfaat baik kepuasan estetis maupun keuntungan finansial yang bertujuan pada eksistensi kegiatan tersebut. Kemajuan teknologi, industri dan ekonomi menjadikan sebuah festival saat ini cenderung dikaitkan dengan industri pariwisata (Falassi, 1987: 1). Seperti yang dikatakan Sutanto Mendut pada pidatonya di FLG 2015 di Mantran Wetan

Ngablak, Minggu 16 Agustus 2015 pukul 14.00 “*Festival Lima Gunung merupakan pesta rakyat yang berasal dari dukungan dan gotong royong masyarakat yang diikuti oleh partisipan dari masyarakat setempat dan sekitar untuk disuguhkan dan dinikmati masyarakat tersebut, maka dari itu Festival Lima Gunung ini benar-benar festival secara pengertian konvensinya*”.

Festival Lima Gunung dipelopori oleh Sutanto Mendut dan mulai dikenal oleh masyarakat luas, budayawan, akademisi dan seniman baik dalam negeri maupun luar negeri etelah keterlibatan berbagai pihak diantaranya WS Rendra, Sal Murgiyanto, Gunawan Muhammad, MH Ainun Najib, Sohn Jin Chaek (*Artistic Director Michoo Theatre Company*) Korea, Manuel Lutgenhorst (*Production Direktor Film Maker*) New York, Narumol Thammapraksa (dosen Teater dari Chiangmai) Thailand.

Festival lima gunung menjadi ajang refleksi dan apresiasi nilai-nilai budaya masyarakat pesertanya. Seperti yang pernah diselenggarakan di salah satu dusun di Warangan, pesta kesenian rakyat ini meliputi musik *trunthung*, *warokan*, *lengger* dan lainnya. Kemudian selain dari dusun Warangan, masih ditambah dengan satu komunitas desa di lereng pegunungan Malang, yang ikut secara sukarela untuk memberi sumbangsih pada Festival Lima Gunung. Ada banyak pelaku seni yang ikut turun serta dalam Festival tersebut, satu di antaranya adalah Suprpto Suryodarmo, penari dari Solo, yang ikut serta berkolaborasi dengan seniman - seniman berbagai desa itu. Dusun Warangan yang sejuk berubah menjadi arena pertunjukan yang meriah. Di setiap sudut desa atau jalan-jalan dipajang berbagai bentuk hiasan dari jerami kering (limbah tanaman). Arena pementasan bukan di *pendapa* atau gedung tertutup melainkan di kebun mawar atau kebun cengkeh, yang merupakan sebagian dari hasil tanaman mereka.

Tamu atau penonton dari luar kota, disediakan penginapan di setiap rumah-rumah penduduk, dan mendapatkan jamuan makan dan *jajanan* tradisional dari masyarakat sekitar. Semuanya disediakan secara gratis dan mendapat sambutan ramah dari warga. Masyarakat desa, yang terdiri dari petani, buruh tani, buruh penggali pasir, sopir, dan kernet angkot, pedagang tumpah ruah menjadi satu. Tidak hanya menjadi penonton, melainkan terlibat sebagai pelaku kesenian maupun panitia.

Peralihan peran itu membuat antara penonton dan yang ditonton menjadi tidak jelas. Namun demikian situasi ini tidak mengurangi kegembiraan mereka yang ada di sana saat itu. Mereka dengan bebas dan ringan saling berinteraksi mengeluarkan ekspresi seni mereka. Bahkan sebagian turis asing yang menonton ikut pula terjun dalam pementasan tersebut. Situasi menjadi meriah dalam kebersamaan, lepas dari himpitan beban kehidupan, dan menjadi warna yang dominan dalam Festival Lima Gunung. Dari semuanya itu, festival kesenian yang berlangsung tanpa kepanitiaan yang berbelit, terasa mampu menjadi sebuah arena pesta bersama. Semua ini dapat dilihat dari keterlibatan penuh masyarakat desa, baik tuan rumah maupun tamunya. Tidak ada permasalahan mengenai biaya ataupun beban dana, karena mereka sendiri secara ikhlas berswadaya. Melihat hal seperti di atas maka sudah sewajarnya apabila ada pihak-pihak yang terkait untuk memikirkan kelangsungan hidup arena kesenian seperti itu.

Satu hal yang jarang ditemui pada masyarakat lainnya adalah sikap keterbukaan dan keramahan masyarakat terhadap para tamu yang datang berkunjung. Para penduduk pada saat hajatan upacara tradisional selalu membuat masakan tak ubahnya mempunyai hajatan sendiri. Sehingga para tamu pun mendapat kesempatan ikut menikmati suguhan makanan yang mereka masak. Tidak ada rasa sungkan yang tampak pada wajah penduduk dalam memberikan hidangan yang mereka masak hari itu. Begitu besar potensi masyarakat wilayah Lima Gunung dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian serta adat tradisional yang merupakan warisan nenek moyang mereka.

Upaya pelestarian, perlindungan, serta pemanfaatan warisan budaya dan warisan alam dunia di Indonesia, memerlukan peran serta semua pihak terkait, yaitu segenap instansi dan masyarakat secara terkoordinasi. Sejalan dengan hal itu, maka bagi kebudayaan Jawa, keadaan saat ini merupakan keadaan yang sangat baik bagi pengembangan dan pelestariannya. Pemerintah sangat mendukung, sementara pada sebagian masyarakat Jawa ada kegairahan untuk menerjuninya. Dari segi orientasi, ketika globalisasi sedang menyeruak, banyak orang ingin mencari jatidiri yang sesungguhnya, termasuk jatidiri kebudayaannya.

Festival Lima Gunung 2015 masih menggunakan sistem kemandirian dalam

pendanaan. Setiap kepala keluarga mengangsur iuran guna menyelenggarakan festival ini. Berdasarkan interview salah satu penduduk di Mantran Wetan kecamatan Ngablak pada 7-16 Agustus 2015, setiap kepala keluarga memberikan iuran Rp 200.000,00 dan wajib memberikan suguhan pada tamu dalam hal ini penonton festival. Masalah pendanaan harus diperhatikan oleh pemerintah daerah karena untuk merawat sebuah budaya tentu membutuhkan anggaran meskipun bukan yang terpenting. Anggaran itulah yang nantinya dimanfaatkan untuk bisa memberi fasilitas secara berkelanjutan bagi program-program pelestarian budaya. Dalam hal ini, pemerintah memegang peran paling besar. Untuk memperkuat daya saing budaya, pemerintah perlu membangun pusat informasi gabungan untuk pertunjukan seni, pendirian dan pengelolaan promosi pertunjukan seni, pengembangan tenaga ahli khusus untuk membesarkan anak yang berbakat seni, menggiatkan sumbangan pengusaha di bidang seni, penghargaan untuk pertunjukan seni budaya, peningkatan kegiatan promosi tentang produk budaya.

Desa dalam kenyataannya merupakan satu dari sekian daerah yang berpotensi besar terhadap pengembangan seni budaya dan pariwisata. Pariwisata mempercepat proses berkembangnya budaya, karena menyebabkan hubungan langsung antara dua masyarakat yang berbeda budayanya. Dengan menampilkan budaya, maka sebuah desa dan masyarakatnya akan mempromosikan keunikan untuk menjadi sebuah ketertarikan pengunjung (Mill, 1990:185). Dari peran masyarakat dan seniman setempat sudah menunjukkan semangat dan etos kerja yang tinggi dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya. Mereka juga mengekspresikan jiwa seni mereka dalam bentuk berbagai seni pertunjukan, baik tari maupun musik. Potensi yang sudah ada tentunya akan sangat menonjol dan terekspresikan dengan baik apabila ada dukungan dari pihak lain yang peduli terhadap kesenian dan kebudayaan tersebut. Keberlangsungan hidup seni budaya di berbagai daerah tidak lepas dari peran serta dan keaktifan berbagai pihak.

Budaya Lokal Menuju Global

Kebudayaan lokal Indonesia yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan

serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan. Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu negara juga membutuhkan input-input dari negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negaranya.

Perkembangan budaya lokal atau tradisional hanya bersifat sintagmatis yaitu pluralisme budaya yang diwujudkan dalam melalui varian dalam kreatifitas pelaku seninyadan tidak banyak mengubah pola seni masyarakat tradisinya. Festival Lima Gunung 2015 ini mengalami penambahan atau variasi dalam bentuk penyajiannya yang tentu menonjolkan nilai budaya khususnya tradisi jawa dengan berbagai bentuk sajian yang tentu berkembang dengan interaksi dengan budaya asing untuk memikat masyarakat muda yang telah terpengaruh arus globalisasi. Kolaborasi musik barat dan beberapa seniman asing dalam festival tersebut juga merupakan bentuk resistensi terhadap budaya pop.

Seniman dan Komunitas Lima Gunung perlu menemukan inovasi dalam karya-karya yang dipentaskan agar tidak monoton. Masyarakat luas selalu setia menunggu ajang pesta rakyat ini bahkan menyoroti perkembangannya. Inilah yang menjadi tanggung jawab para seniman untuk mengembangkan sajian pesta rakyat ini dari segi materi, artistik maupun kemasan pertunjukan

secara keseluruhan melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya kepada penonton. Dalam FLG 2015 di desa Mantran instalasi artistik lokasi pertunjukan yang terdiri dari 2 panggung yaitu panggung wetan an panggung kulon. Bahan artistiknya sangat sederhana yaitu dengan ornamaen beberapa janur dan bahan limbah tanaman yang dipasang di setiap sudut area pertunjukan dengan latar belakang gunung Andhong. Namun, dibalik visual yang sederhana terdapat imajinasi konteks budaya dibaliknya dan tersirat banyak pesan untuk disampaikan pada pengunjung dan penonton. Pengisi pertunjukan pun menggunakan tema alam terutama hutan, air dan gunung. Seperti sajian Tari Gedruk Jingkrak Sundang dan Tari Jiwo Rogo yang merepresentasikan tarian alam dengan kostum dari alam seperti dedaunan, batang pohon, akar tanaman dan lainnya untuk mengkomunikasikan pada penonton.

Husserl memiliki analisa tersendiri mengenai pengalaman merespon objek seni yaitu ketika objek hadir di hadapan subjek, objek/ materi seni tersebut belum tentu ada dalam realitas subjek (Casey, 2010:1). Maka sangatlah penting ketika kesadaran objek untuk mengasah kemampuan untuk mengalami dengan penggambaran dan imajinasi yang nantinya akan menjadi suatu pengalaman. Imajinasi bersifat subjektif dengan landasan persepsi dari subjek tersebut. Pengalaman estetis dilakukan apabila subjek memang secara sengaja ingin mengungkapkan nilai-nilai keindahan suatu objek. Pengalaman estetis subjek berlangsung terhadap objek tertentu ketika sebuah objek seni berhasil menunjukkan keseimbangan unsur-unsurnya maka karya tersebut disebut indah. Subjek berupaya untuk mengekspresikan karya seni dengan merekonstruksi pandangan atau merencanakan pengalaman estetis dari penonton. Ekspresi sangat berpengaruh dengan kualitas karya seninya, bagaimana cara menyajikan karyanya bukan apa yang disajikan. Seperti yang dikatakan Murgiyanto dalam bukunya *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat* bahwa

“.. ekspresi diri (*'self expression'*) itu hanyalah titik tolak untuk mengadakan dialog dengan jati diri – jati diri yang lain. Berbagai macam dialog dengan jati diri – jati diri lain inilah yang mengasyikkan dan dapat tampil dalam berbagai bentuk. Di dalam masyarakat tradisi pun selalu ada dialektika antara individu dengan berbagai

macam unsur: kesenian, agama, keadaan sosial, ekonomi dan adat istiadat. Kemampuan mengadakan dialog dan mengambil pelajaran dari dialog inilah, saya kira yang menjadi kekuatan para seniman tradisi kita yang sampai kini tetap bertahan.” (Murgiyanto, 2015:98).

Globalisasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai proses yang tidak bisa dihindari. Masyarakat harus siap menerima arus modernisasi yang secara universal dialami seluruh manusia. Globalisasi yang didorong oleh teknologi informasi komunikasi sedang memerankan sebuah revolusi sosial yang merasuki semua sudut kehidupan. Globalisasi telah mengaburkan batas - batas tradisional yang membedakan bisnis (komoditi), media massa maupun media sosial dan pendidikan, merombak struktur dunia, mendorong pemaknaan ulang perdagangan dan investasi, kesehatan, hiburan, pemerintahan, pola kerja, perdagangan, pola produksi, bahkan pola relasi antar masyarakat dan antar individu. Inilah tantangan bagi semua bangsa, masyarakat dan individu di seluruh dunia.

Dunia tanpa batas sebagai konsekuensi globalisasi mendorong masyarakat untuk menyatu sebagai komunitas dunia yang terhubung semakin dekat melalui media massa maupun media sosial dan alat komunikasi lainnya. Jika dipandang secara geografis, komunitas masyarakat terpisah jauh dan berjarak, tetapi mereka dapat menjalin komunikasi secara cepat dan memiliki hubungan yang sangat dekat. Maka, lalu lintas budaya antarwilayah dunia berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Batas-batas kedaulatan negara tidak mampu menahan masuknya budaya dari negara lain meskipun budaya itu memiliki perbedaan besar. Masuknya budaya asing ke suatu negara tidak bisa dibatasi oleh aturan-aturan ketat yang mengikat karena globalisasi informasi dan komunikasi mampu mengatasinya. Seperti beberapa pidato dari para seniman juga mengingatkan pada masyarakat luas akan eksistensi budaya lokal yang justru murni dari ketulusan masyarakat setempat untuk dapat mansiri dan menunjukkan diri khususnya Festival Lima Gunung yang rutin diselenggarakan ini pada masyarakat luas baik nasional maupun internasional.

Festival dan Komunitas Lima Gunung ini tidak memiliki dana besar yang perlu dianggarkan untuk menjadikan budaya lokal menjadi budaya global yang dianut masyarakat dunia. Cukup dengan menguasai teknologi informasi dan komunikasi media massa maupun media sosial, suatu negara dapat mengespor budayanya ke seluruh dunia. FLG 2015 dipublikasikan melalui media massa dan media sosial (internet) seperti *facebook*, *tweeter*, *instagram*, *patch*, *web*, dan lainnya. Banyak akun sosial media yang saling terhubung mengundang masyarakat untuk hadir dengan tawaran beberapa sajian pertunjukan seni baik kesenian lokal maupun sajian kolaborasi dengan seniman asing untuk melegitimasi event ini sebagai event Internasional. Disamping itu, strategi inilah yang menjadi daya tarik wisatawan asing hadir untuk mengunjungi Festival Lima Gunung 2015. Seiring berlangsungnya festival ini yang diadakan kurang waktu satu minggu, beberapa *user* akun sosial media meng-*upload* foto maupun testimoni sedikit gambaran dan deskripsi atas pertunjukan festival yang akhirnya memancing pengguna 'sosmed' lain untuk hadir juga dalam acara Festival Lima Gunung 2015 sebagai bentuk '*up to date*' pada event-event seni. Beberapa fakta tersebut menjadi realitas hubungan antara seni dan teknologi yang ternyata dapat memberi dampak positif di era globalisasi.

Di era global, negara-negara maju di kawasan Eropa berkembang sangat cepat namun hal ini tidak mampu dilakukan oleh negara berkembang seperti Indonesia. Situasi yang kemudian muncul adalah Indonesia menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju berkekuatan besar. Situasi ini mengancam budaya-budaya lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Budaya lokal dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya. Permasalahannya, daya tahan budaya lokal relatif lemah dalam menghadapi serbuan budaya asing. Budaya lokal semakin terkikis karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern. Strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap

mencitrakan budaya lokal sebagai bentuk eksistensi masyarakat lokal terhadap budayanya.

KESIMPULAN

Keberhasilan budaya asing masuk ke Indonesia dan memengaruhi perkembangan budaya lokal disebabkan oleh kemampuannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan media massa secara maksimal. Di era global, yang menguasai teknologi informasi dan media massa memiliki peluang lebih besar dalam menguasai peradaban dibandingkan yang lemah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu, strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Kini kemajuan media sosial yang merambah generasi muda mampu membantu publikasi Festival Lima Gunung untuk dikenal masyarakat luas bahkan Internasional.

Budaya lokal yang khas seperti Festival Lima Gunung dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan media massa. Maka generasi mudalah yang harus aktif mempublikasikan komunitas lima gunung dan festival lima gunung melalui media sosial baik berbentuk foto maupun tulisan yang berorientasi pada eksistensi budaya lima gunung. Jika ini bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi. Untuk itu, dibutuhkan media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal di kancah dunia.

Dalam keberlanjutan Festival Lima Gunung, dibutuhkan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan secara perlahan berpotensi menyapukan. Strategi yang bisa dijalankan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkuat identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat, penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia. Setidaknya terdapat tiga poin yaitu: (1) Bentuk inovasi maupun kreativitas seniman dan *event organizer* (Komunitas Lima Gunung) untuk mendialogkan sajian pertunjukan Festival Lima Gunung agar dapat menjembatani masyarakat

modern dan tradisional dalam bentuk seni tradisi maupun kontemporer; (2) Penggunaan publikasi melalui media sosial dalam berbagai varian baik yang berskala grup sampai alamat web yang memiliki kapasitas lingkup internasional dan mudah diakses oleh berbagai kalangan; (3) Sinkronisasi ide atau gagasan terhadap perkembangan masyarakat, karya seni dan teknologi dengan konteks yang terbentuk.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmoko, Hari. 2014. *Sanak Kadang*. Magelang: Tribec Press
- Casey, Edward S. 2010. "Aesthetic Experience" dalam *Handbook of Phenomenological Aesthetic*, Hans Reiner Sepp & Lester Embree (eds.). USA: Springer.
- Fallasi, Allesandro. 1987. (ed) *Time Out of Time*, Mexico : University of New Mexico Press.
- Jaeni. 2014. *Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi*. Bogor: IPB Press.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lindsay, Jennifer. 2006. *Telisik Tradisi: Puspagram Pengelolaan Seni*. Yayasan Kelola dan Lembaga Manajemen PPM Jakarta.
- Mill, Robert C. 1990. *Tourism: The International Business*, Edisi Terjemahan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. IKJ: Fakultas Seni Pertunjukan.
- Neils Mulder. 1996 *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Internet

Komunitaslimagunung.blogspot.com
<http://travel.kompas.com/read/2014/08/27/095000827/Keajaiban.di.Festival.Lima.Gunung.kabupaten.Magelang>
<http://www.kompasiana.com/ariflukman/seni-untuk-semua-di-festival-lima->

gunung_54f5f66ea33311d87c8b476e

<https://sangnanang.wordpress.com/2014/06/18/lima-gunung-turung-gunung-berkenduri-cinta/>